



# SUARA CHARITAS

Belarasa-yang-tak-terbagi

No.13 Tahun ke- 4 Januari – Maret 2023



**Hidup Dalam Kesederhanaan Bersama  
Yesus dan Keluarga Kudus Nazaret**



# REMAH-REMAH DI SUDUT BIARA



## Redaksi

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 1054

Telepon : (0711) - 353375

E-Mail : [suaracharitas@gmail.com](mailto:suaracharitas@gmail.com)



Penanggung Jawab : Sr. M. Henrika, FCh

Pimpinan Redaksi: Sr.M. Dominica, FCh

Redaksi : Sr. M.Michelle, FCh

Sr. M. Redempta, FCh

Editor Sr. M. Paula, FCh

Sr. M. Fransita, FCh

Sr. M. Xaveriani, FCh

Sr.M. Dominica, FCh

Kontributor Tim Suara Charitas

Distributor Sr.M. Isedora, FCh



**Desain Cover:**

Sr.M. Dominica, FCh

**SALAM REDAKSI** .....4

**UNTAIAN KASIH**  
Kesederhanaan Yang Agung..... 5

**SPIRITUAL**  
Hidup Sederhana Bersama Yesus, Maria dan Yosef.....8

**SPIRITUAL**  
Hidup dalam Kesederhanaan Bersama Yesus dan  
Keluarga Kudus Nazaret .....15

**PENDIDIKAN**  
English Language Day to Celebrate Together  
at Our School .....21

**KESEHATAN**  
Diberkati Untuk Menjadi Berkat.....24

**SHARING**  
Hal Biasa Menjadi Luar Biasa.....32

**KISAH**  
Mencintai Dengan Sepenuh Hati.....34

**MISI**  
Anggur Misionaris.....36

**BERITA**  
Kegagalan Hati Sirna Karena Cinta Tuhan.....39

**PANGGILAN**  
Suara Hati.....44

**MISI**  
Bangun Relasi Yang Intim Dengan Allah.....47

**KISAH**  
Sederhana Namun Bahagia.....50

**PENDIDIKAN**  
Bina Rohani TK Charitas Belitang.....52

Redaksi Menerima  
Kiriman Naskah dari Para  
Pembaca

## Salam Suara Charitas

Sr. M. Dominica FCh

Selamat jumpa kami ucapkan kepada para pembaca. Tahun 2023 ini tentu kita semua memiliki impian dan harapan yang akan diraih. Demikian juga para Suster Charitas.

Tahun ini Kongregasi Suster-suster Fransiskus Charitas memasuki tahun “**sederhana**”. Maka terbitan kali ini kami mengusung tema “Hidup dalam Kesederhanaan Bersama Yesus dan Keluarga Kudus Nazaret.”

Dalam memaknai kesederhanaan ini bisa terkait dengan benda, tempat dan juga hidup seseorang. Seorang pribadi yang sederhana menurut Muder Theresia Saelmakers adalah seorang pribadi yang menggunakan barang sesuai dengan kebutuhan dan memiliki kere-laan untuk berbagi. Kesederhanaan juga ditunjukkan dalam sikap rendah hati, lemah-lembut, berbicara tidak dibuat-buat, bertutur kata sopan, teratur, bermanfaat, tidak menonjolkan diri, berani memuji dan mengakui kelebihan orang lain, jujur, berani berkata cukup, tidak takut akan penilaian orang lain terhadap diri dan mengatakan kebenaran secara terbuka dengan rendah hati (Kons.FCh 105).

Para Suster Charitas selalu berusaha menghayati dan menghidupi kesederhanaan ini secara lahiriah dengan mengenakan jubah sederhana. Sebagai seorang yang terpanggil tidak menjadi suatu beban ketika harus menggunakan sarana yang ada. Selalu belajar untuk berkata cukup dengan segala yang dise-

diakan di biara. Dan yang paling penting adalah mengembangkan sikap hati yang sederhana seperti yang diungkapkan Muder Theresia Saelmaekers.

Menjadi seorang Suster Charitas yang sederhana, bukanlah semudah mengatakan kata “sederhana” itu sendiri. Butuh suatu kekuatan dan komitmen sehingga sebagai seorang yang terpanggil, bisa tetap bahagia dalam hidup, meskipun tidak memiliki kelimpahan harta duniawi.

Praktik menghayati kesederhanaan ini, kita juga bisa bercermin dan belajar dari Keluarga Kudus dari Nazaret. Yusuf sebagai tukang kayu. Kita bayangkan kalau Yusuf sebagai tukang kayu, kehidupan mereka tidak terpan-dang di Nazaret. Hidup sebagai seorang yang memiliki keahlian tukang kayu, tidak membuat keluarga Nazaret menjadi ribut karena kekurangan materi. Justru dari keterbukaan hati mereka terhadap Tuhan sendiri, Keluarga Kudus mampu menerima setiap hasil usaha yang mereka terima dan menjadi sosok yang setia terhadap kehendak Allah.

Mari kita belajar dari beberapa tokoh ini dalam menghayati kesederhanaan. Semoga para pembaca mendapatkan nilai baru dari setiap goresan yang ada di majalah ini. Tuhan memberkati\*\*



## Kesederhaan Yang Agung



Kata sederhana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu sikap bersahaja atau tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan juga dapat dipahami sebagai sikap utuh dalam cara berpikir, bertutur, dan bertindak. Sedangkan jiwa sederhana adalah suatu sikap yang tidak berpusat kepada kemewahan. Terkait dalam praktik kehidupan, hidup sederhana berarti hidup sesuai dengan kebutuhan. Sederhana bukan berarti pasif atau “nrimo” (Jawa), dan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan, akan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Maka di balik kesederhanaan itu terpancarlah suatu keagungan jiwa, berani maju terus dalam kebenaran dan dalam menghadapi perjuangan hidup, pantang mundur dalam segala situasi sulit.

Orang yang memiliki sikap hidup sederhana akan tampil penuh simpati dan agung. Tidak menunjukkan kemewahan, kegemerlapan, namun tetap bersahaja dan rendah hati. Orang sederhana akan tampil sesuai kemampuan, jujur, mudah bersyukur atas segala yang diterima dan bersyukur bahkan atas kemalangan yang menimpa. Orang sederhana juga mampu mengendalikan diri dari amarah.

Pribadi sederhana akan bertekun dan bersyukur atas hal-hal kecil, menikmati apa yang ada dengan penuh sukacita, ikhlas. Dia akan tetap fokus pada diri dan memegang komitmen, tidak mudah terpengaruh atas berbagai tawaran dunia. Dia terarah pada tujuan hidup, mampu membuat skala prioritas, mengurangi konflik, mampu memahami sesama, menghormati orang lain dan tidak memandang rendah sesamanya. Dia mudah berbagi,



bahkan rela berkorban demi kebahagiaan dan keselamatan orang lain.

Bentuk konkret dari kesederhanaan semacam itu dapat kita simak dari seluruh kehidupan Yesus Tuhan kita. Dia yang walaupun dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah dan mengambil rupa seorang hamba, mengosongkan diri-Nya sendiri, dan menjadi sama dengan manusia. Dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. (Fil.2:6-8).

Yesus yang adalah Tuhan telah rela menjadi manusia lemah dan bahkan lebih dari itu, Ia rela menjadi roti kecil yang setiap saat rela disantap demi keselamatan umat manusia dan

memberi hidup kepada dunia (Yoh.6:32).

Dari kerendahan hati-Nya, ketulusan dan kesederhanaan-Nya, Yesus menyatakan, "Akulah roti hidup barang siapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barang siapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi"(Yoh.6:35).

Di samping itu, kita juga dapat belajar tentang kesederhanaan dari Keluarga Kudus Nazareth.



Bapa Yosep, dia adalah sosok pribadi yang **tulus hati** dan tidak mencemarkan istrinya di muka umum (Mat1:18). St. Yosep memiliki keagungan justru karena perannya yang tersembunyi, tidak tampak, dan hening. Namun St. Yosep memiliki peran penting dalam karya keselamatan umat manusia



dengan rela menjadi suami Maria dan ayah dari Tuhan Yesus. Dalam hal ini St. Yosep ikut ambil bagian, berperan aktif dalam mensukseskan karya keselamatan. Kesederhanaan keluarga Nazareth juga sangat nyata di kala harus mempersembahkan korban menurut hukum Tuhan. Keluarga ini hanya mempersembahkan sepasang burung tekukur dan atau dua ekor anak burung merpati. (bdk. Luk 2:22-24 ). Kesederhanaan Bunda Maria tampak dari imannya yang kuat pada Tuhan. Dia menerima apa yang dikehendaki Tuhan atas dirinya, dengan mem-

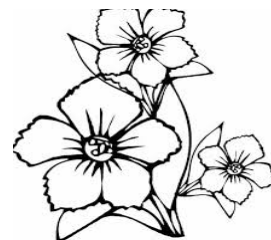
persembahkan diri dan rahimnya sebagai tempat kediaman Tuhan yang menjelma menjadi manusia.

Bunda Maria terbuka dan dengan rendah hati menerima tugas perutusan itu walaupun tidak mudah dan penuh risiko.

Kesiapsediaan Bunda Maria itu nyata dalam kenyataannya, “Sesungguhnya *aku* ini adalah *hamba Tuhan*; jadilah *padaku menurut perkataanmu* itu.” (Luk.1:38).

Ketulusan, ketaatan, kesederhanaan, kerendahan hati dari Tuhan Yesus, Bunda Maria, dan St. Yosep adalah bukti keagungan yang membuah sukacita, kedamaian, dan keselamatan bagi dunia dan semesta. Sebagai umat Katolik, saat ini kita sedang menjalani masa Prapaska yang berarti masa dimana Tuhan kita Yesus dengan taat setia menderita sengsara dan

wafat di salib demi keselamatan bangsa manusia. Marilah kita dengan penuh kesadaran melakukan **pertobatan** dengan segala kerendahan hati, meneladan Tuhan Yesus, Bunda Maria, dan St. Yosep supaya keselamatan turun atas kita. \*\*



## Hidup Sederhana Bersama Yesus, Maria dan Yosef

Pastor Paulus Toni Tantonio, OFM Cap.



### Sederhana, apa artinya?

Menurut KBBI, “sederhana” berarti “bersahaja, tidak berlebihan”. “Sederhana” agak berbeda dengan “miskin”. “Miskin” itu “tidak berharta, serba kurang”. Jadi, hidup sederhana masih memiliki sesuatu, meski tidak berlebihan; atau bisa memiliki banyak, namun tampil bersahaja. Sementara hidup miskin itu serba kurang dalam hal material, namun bisa saja tampil secara “glamour”, bahkan berlebihan (walaupun “pinjaman” atau “utang”). Hidup para fransiskan sekarang “sederhana” atau “miskin”?

### Fransiskan: Mengikuti Fransiskus atau Yesus?

Fransiskus dari Assisi disebut “alter Christus” (Kristus yang lain); jadi mengikuti Fransiskus juga berarti mengikuti Yesus? Ya, tapi dengan catatan. Ya, jika Fransiskus dilukiskan sebagai pribadi yang mencoba hidup total tergantung kepada Penyelenggaraan Ilahi, taat kepada kehendak Allah, tanpa kekuatiran akan hal-hal materi. Catatannya: gaya hidup Fransiskus tidak sama dengan Yesus. Yesus mungkin lebih menikmati hidup, memiliki uang, punya donatur (bdk. Mat 11:19; 8:1-3), sedangkan hidup





Fransiskus sepertinya lebih keras, tampak dalam biografinya maupun tulisannya sendiri.

### Menghidupi Semangat Yesus

Bagaimana seorang fransiskan menghidupi Injil seperti harapan Fransiskus? Anggaran Dasar Santo Fransiskus untuk Ordo I dan III Regular (dikutip juga dalam AD Ordo II S. Klara) dimulai dengan kalimat, “Anggaran Dasar dan cara hidup saudara-saudara dina ialah menepati Injil Suci Tuhan kita Yesus Kristus dengan hidup dalam ketaatan, tanpa milik dan dalam kemurnian.” Fransiskus mendambakan semua pengikutnya – sama seperti ia sendiri – meneladani hidup Yesus di dalam Injil.

Yesus injili benar-benar hidup miskin? Orang tua Yesus mempersembahkan dua ekor burung tekukur waktu Yesus dipersembahkan di Bait Allah (Luk 2). Menurut Hukum Taurat, keluarga sederhana

cukup mempersembahkan dua ekor burung tekukur untuk menebus anak sulung laki-laki mereka (bdk. Im 12:8). Jelas Keluarga Kudus Nazaret ini keluarga sederhana. Waktu Yesus ditolak di Nazaret oleh penduduk kampung-Nya sendiri, alasan yang dikemukakan ialah, “Bukankah Ia anak tukang kayu? Anak Maria?...” Karya Yesus ditolak mungkin karena latar belakang sosial-ekonomi keluarga-Nya, “Mungkinkah Mesias datang dari keluarga sederhana? Tidakkah Ia harus muncul dari kelompok kaya, berstatus sosial tinggi atau keluarga imam terhormat?” Jelas, strata sosial keluarga Yesus berada di level rendah dalam status sosial masyarakat Yahudi.

Ini bukan takdir, melainkan pilihan bebas Yesus, karena Ia memilih mengosongkan diri-Nya menjadi serupa dengan manusia yang rendah, bahkan sampai mati di kayu salib, hukuman paling hina untuk terpidana saat zaman Romawi (bdk. Ef 2:6-11).



Kesederhanaan Yesus ialah wujud solidaritas Allah dengan manusia dalam cara yang paling hina. Karena berada di level terbawah, Ia mampu merangkul semua manusia dari tingkat terbawah sampai dengan teratas, tidak seorang pun dikecualikan. Kesederhanaan hidup yang menyelamatkan secara universal.

### **Fransiskan dan Yesus**

Saat membuka pakaiannya dan Uskup Guido di Assisi melindunginya dengan jubahnya, Fransiskus didorong oleh semangat Yesus, total “mengosongkan dirinya” dan hidup dalam Penyelenggaraan Ilahi. “Mengosongkan diri” baginya berarti menjadi hina-dina, solider dengan orang miskin, kaum kusta dan tersingkir, manusia tanpa kuasa, dengan melepaskan materi dan menjadi satu dengan semua ciptaan

sebagai saudara. Dengan itu, makna “miskin” dan “sederhana” menjadi satu dalam diri Fransiskus. Dengan itu, ia menyerupai hidup Yesus, yang memuji kaum “miskin” sebagai berbahagia (Mat 5:3; Luk 6:20) dan menjalani hidup “sederhana” yang keras (Mat 8:20; Luk 9:58). Para fransiskan melangkah mengikuti cara hidup Fransiskus, yang artinya mengambil jalan hidup Yesus injili. Para fransiskan ingin menjadi “alter-alter Christus” baru sesuai dengan spiritualitas Injil. Kepada Yesus dari Nazaret, yang dibesarkan dalam kesederhanaan Yosef dan Maria, para fransiskan berpaling.

### **Hidup Sederhana à la Keluarga Kudus Nazaret**

Mengambil pola hidup Keluarga Kudus Nazaret bukanlah sekadar meniru hidup tanpa memiliki barang (mewah) atau menjadi peziarah tanpa



alas kaki yang meminta-minta. Tanpa dasar kerohanian yang benar, semua aspek lahiriah ini kehilangan maknanya dan hanya menjadi “lipstik” tanpa arti.

Menghidupi kesederhanaan injili sebagai saudara/i fransiskan berarti menghayati kemiskinan material dan rohaniah sekaligus, di mana kemiskinan materi menampakkan kemiskinan rohani yang mendasari hidup. Kesederhanaan itu hadir nyata dalam berbagai aspek:

### ***Ketaatan kepada Hukum Allah***

Dalam Luk 2:21-40 (Yesus dipersembahkan di Bait Allah) disebutkan sampai 5 (lima) kali ungkapan “menurut Hukum Taurat” atau “menurut hukum Tuhan”. Yosef-Maria-Yesus dilukiskan sebagai keluarga yang taat akan Allah. Mereka semua menjalankan kehendak Allah sampai akhir hidup mereka tanpa banyak berulah.

Kehendak Allahlah yang terbaik, entah apa pun wujudnya. Kaum fransiskan seharusnya menghidupi semangat ketaatan ini, perwujudan sejati dari kaul ketaatan (pertama-tama kepada Allah, lalu kepada pimpinan tarekat masing-masing). Ketaatan yang total mendatangkan kedamaian hati, keindahan hidup dan kekuatan batin untuk melewati saat-saat susah-senang dalam perjalanan hidup dan tugas setiap fransiskan. Bahkan Fransiskus melukiskan dengan unik betapa eratnya kaitan kegembiraan sejati dengan ketaatan kepada pimpinan ordo.

### ***Mengandalkan Allah di atas segala-galanya***

“Providentia Dei”/Penyelenggaraan Allah adalah kekuatan Yosef-Maria dalam menerima tugas dari Allah untuk menjadi orang tua Yesus, walau mereka sama sekali belum

punya pegangan akan masa depan mereka. Yesus pun berjalan ke segenap penjuru mewujudkan misi Kerajaan Allah tanpa menyiapkan “batu untuk meletakkan kepala-Nya”. Hidup dan karya para fransiskan memang tidak semudah zaman dulu, dengan jaringan kerja “offline” dan “online” yang semakin rumit. Ritme jauh lebih kencang dengan waktu kerja yang sama, tuntutan hasil cepat memerlukan bantuan alat-alat canggih dan sistem



kerja yang terkadang berbelit. Sadar tidak sadar, akal budi, rencana dan sarana manusiawi bisa mengambil alih peran Allah. Padahal mempercayai Allah di atas segala-galanya bukanlah tindakan naif, melainkan iman bahwa semua usaha dan kemampuan manusiawi tidaklah bisa menggantikan peranan Allah

dalam hidup manusia. Fransiskus memiliki satu doa singkat “Deus meus et omnia” (“Allahku dan semuanya”) yang melukiskan kedalaman imannya kepada Allah. Di saat semua jalan dan kemampuan manusiawi terasa buntu, tetaplah Allah tumpuan pertama dan utama hidup kaum fransiskan.

### *Menjadi saudara/i yang solider dengan kaum tersingkir*

Keluarga sederhana Nazaret menjadi lahan subur hidup Yesus yang datang menjemput kaum tersingkir, solider dengan kaum pendosa dan orang miskin. Pola hidup sederhana Yesus bukanlah dekorasi dan pencitraan, melainkan wujud pilihan bebas hidup solider Firman Allah yang menjadi manusia. Maka, rasanya aneh jika seorang fransiskan merasa hebat jika bisa hidup sederhana dan solider dengan kaum papa dan rendah, seolah-olah itu suatu keutamaan dan kebanggaan. Hidup sederhana dan solider dengan kaum miskin adalah kodrat hidup seorang fransiskan. Seharusnya kaum fransiskan malu, jika tidak mampu menghidupinya dalam hidup hariannya. Sama malunya dengan seorang petani yang tidak tahu menggunakan cangkul di sawahnya. Tanpa perlu disadarkan lewat retreat atau seminar di bawah bantuan seorang ahli, para fransiskan sejak dari hari pertama profesinya semestinya memang hidup sederhana secara jasmani dan rohani supaya

otentik dengan pakaian religius dan status panggilan hidupnya.

### ***Pilihan radikal yang konsisten***

“Radix” artinya akar. Pilihan radikal bermakna menentukan cara hidup sederhana langsung dari awal-mula, dari motivasi terdalam yang benar. Menjadi saudara/i dina adalah



keputusan yang dijalankan secara konsisten, bukan menurut “mood”. Bunda Maria mengatakan, “Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanmu.” Ungkapan ini dihidupi sejak Yesus dalam kandungan sampai dengan disalibkan di Golgota. Kesetiaan dan konsistensi dalam hidup melewati berbagai hambatan membawa kepastian hidup bahwa inilah pilihan hidup yang benar. Seperti itulah seorang fransiskan dalam menjalani kaul-kaul religiusnya, menampakkan nilai injili dalam hidup, berani konsisten karena motivasi terdalam yang asli dan konsisten dihidupi

dalam sukacita.

### ***Kerendahan hati yang benar***

Kemiskinan jasmani tanpa kerendahan hati akan menjadi kesombongan. Sebaliknya kaul kemiskinan tanpa kesederhanaan jasmani hanyalah kebohongan. Yosef dan Maria tidak pernah menyombongkan diri sebagai orang tua Mesias, tidak “pansos” atas status Anak Allah dari Yesus. Mereka tetap rendah hati dan tersembunyi di Nazaret sambil mempersiapkan Yesus untuk karya penyelamatan-Nya di dunia. Mereka bergerak di belakang layar dan mundur setelah aktor utama muncul ke panggung dunia. Kerendahan hati adalah wujud nyata hidup sederhana seorang fransiskan, tampil melayani tanpa mencari pujian dan ketenaran, tetap berjuang dalam karya yang sulit sekali pun jauh dari sorotan media-sosial. Kerendahan hati membawa ketenangan dalam karya, ketulusan dalam melayani dan sukacita sejati dalam hidup.

### ***Kasih yang berani berkorban***

Dasar utama dari ketaatan, kerendahan hati, ketekunan dan iman ialah kasih. Kasih yang berani berkorban menjadikan Yosef mau mengambil Maria yang mengandung dari Roh Kudus sebagai istrinya. Sama seperti Maria sanggup mengandung Yesus sekalipun belum



## Tantangan-tantangan

Memang benar di masa sekarang menghidupi cara hidup sederhana di atas tidaklah mudah. Aneka tantangan menghadang: pemahaman otonomi diri yang keliru dari psikologi humanistik, prioritas logika atas iman, pembenaran “rasional” atas longgarnya kepemilikan barang-barang mewah, daya tarik teknologi masa kini dan terutama

motivasi panggilan dan dasar hidup rohani yang lemah. Hal-hal ini nyata dan semakin menggerogoti semangat hidup sederhana kaum fransiskan.

## Penutup

Sekalipun klise, namun ajakan Bapa Fransiskus dari Assisi, “Saudara-saudara, marilah kita mulai sekali, sebab sampai sekarang kita belum berbuat banyak, bahkan belum berbuat apa-apa” masih tetap relevan. Ini selalu menjadi cambuk bagi para fransiskan untuk mengevaluasi semangat dan gaya hidup, supaya bertobat dan setia menghidupi cara hidup injil di dalam AD Ordo I, Ordo II dan Ordo III Regular.\*\*

serumah dengan Yosef. Puncaknya ialah Yesus mengurbankan diri-Nya untuk penebusan semua manusia dari dosa dan maut. Dasar kasih penuh pengurbanan ini semestinya membuat setiap fransiskan yakin akan motivasi panggilannya, tidak ragu-ragu menempuh perjalanan hidupnya meskipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan entah dari luar maupun dari dalam diri. “Love is enough”, ya, jika kasih itu kasih dari Allah yang murni, bukan kasih duniawi yang terbungkus dengan berbagai intensi kepentingan diri. Kasih akan Yesuslah yang memungkinkan Fransiskus yakin menjalani panggilan hidupnya sampai akhir. Kasih berkorban ialah kekuatan dahsyat yang memampukan kaum fransiskan menjadi saksi-saksi yang mengubah dunia, “counter-culture” berhadapan dengan dunia yang mendewakan materialisme, hedonisme dan kebebasan tanpa batas.



## Hidup dalam Kesederhanaan Bersama Yesus dan Keluarga Kudus Nazaret

Sr. M. Carolisa FCh



Para saudari yang terkasih, dalam tahun "sederhana" ini, kita diingatkan kembali akan panggilan kita seturut karisma Muder Theresia Saelmaekers, yang memberikan hidupnya untuk membantu sesama manusia demi kemuliaan Tuhan dengan jiwa dan cara hidup sederhana. Melalui permenungan pada tahun sederhana ini, pertama-tama kita disadarkan akan "kemiskinan" yang kita ikrarkan. Profesi atau kaul kemiskinan menunjukkan cara hidup yang kita pilih. Sebagai religius yang berprofesi kemiskinan, kita tidak hanya mewartakan nilai-nilai kesederhanaan, namun

kita sendiri juga dituntut hidup sederhana dan miskin seturut Injil, dan taat pada Anggaran Dasar Ordo III Regular serta Konstitusi dan Statuta kita.

Untuk menghidupi kesederhanaan, kita memiliki Guru Sejati yakni Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan hidup-Nya dalam kemiskinan sejati dan kepenuhan kasih dalam pengosongan dan perendahan diri-Nya. Bersama Dia, kita juga memiliki teladan sempurna hidup miskin dan sederhana yakni Bapa kita Santo Fransiskus Asisi dan Muder Theresia Saelmaekers. Dalam tahun sederhana ini kita di-



ajak untuk semakin memercayakan dan mengandalkan hidup kita pada Allah, dalam kemiskinan dan pengosongan diri bersama dengan Kristus. Kita juga diajak menghayati kerendahan hati dan "hidup sebagai hamba", bersahaja, ughari, berani berkata "cukup" serta memiliki rasa syukur atas hidup dan panggilan yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada kita.

Hidup sederhana berarti bersahaja dan tidak berlebih-lebihan, atau dengan kata lain membebaskan segala ikatan yang tidak diperlukan. Seseorang yang memiliki sifat atau perilaku hidup sederhana selalu menggunakan segala sesuatu karena kebutuhan. Hidup sederhana berarti tidak hidup dalam kemewahan dengan segala huru-hara di dalamnya.

Yesus lahir dan bertumbuh dalam keluarga yang sederhana. Keluarga Kudus Nazaret, begitulah Gereja Katolik memberikan sebutan bagi Santo Yosef yang bekerja se-

bagai tukang kayu, Ibu Maria istrinya, dan putranya Yesus Kristus. Spiritualitas kesederhanaan Keluarga Kudus Nazaret tampak lewat ketaataan mereka kepada Allah dan kasih yang senantiasa mereka berikan satu sama lain. Maria dan Yosef mempersembahkan Yesus di Bait Allah dengan membawa dua pasang burung terukur atau dua ekor anak burung merpati (Luk. 2: 22-24).

Dalam tradisi Yahudi, bagi keluarga miskin, mereka cukup menyediakan seekor burung merpati atau tekukur untuk persembahan di Bait Allah. Maria dan Yusuf termasuk keluarga miskin dan karenanya mereka hanya mempersembahkan dua ekor burung merpati yang diserahkan kepada imam untuk dikurbankan sebagai syarat penta-hiran bagi Maria dan kurban penebusan bagi bayi Yesus.

Keluarga Yosef hidup seperti semua keluarga lain di desa kecil Nazaret. Tidak ada hal yang





hasil pendidikan Yosef dan Maria, Yesus muncul sebagai pribadi yang taat pada Hukum Taurat, setia dan patuh pada tradisi nenek moyang mereka. Ia juga bertumbuh sebagai pribadi yang lemah lembut, rendah hati, penuh belaskasih dan sungguh *concern* terhadap keadilan serta berani mengatakannya kebenaran. Yesus tumbuh dan berkembang dalam kedewasaan sebagai pribadi, belajar dari iman, kerendahan hati dan kesederhanaan kedua orang tua-Nya.

menonjol kecuali pekerjaan Yosef sebagai tukang kayu. Dari Keluarga Kudus Nasaret kita dapat menimba nilai-nilai kesederhanaan dari cara hidup mereka, misalnya:

1. Yusuf dan Maria, sebagai orang Yahudi, **taat** pada aturan Hukum Taurat: “bahwa setiap anak sulung pria harus dikuduskan bagi Tuhan,” (Kel 13: 2), sebagai ungkapan ketaatan dan iman mereka kepada Allah.
2. Mereka tekun, **setia** dan **tunduk pada tradisi** Yahudi dan tradisi nenek moyang mereka.

Maria **patuh** menyelesaikan *purifikasi ritual* setelah melahirkan sesuai dengan ketentuan Kitab Imamat.

Keluarga Kudus Nazaret dipilih Allah menjadi “sekolah pertama” kebajikan bagi Yesus. Dari

Dari Keluarga Kudus Nazaret kita belajar bahwa dari keluarga kecil yang hidup dalam kesederhanaan ini pun lahir hal-hal besar dan mulia. Dari kesederhanaan lahir kesadaran untuk menikmati apa yang ada dan mensyukuri segala anugerah yang diberikan oleh Allah kepada kita. Sebagai seorang religius FCh yang memilih hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan, kita memiliki teladan sempurna hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan yakni Keluarga Kudus Nazaret.

Hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan dapat diwujudkan melalui ketaatan melaksanakan nasihat-nasihat Injil, kesetiaan pada ketiga profesi yang telah kita ikrarkan, ketekunan mewujudkan karisma Pendiri, patuh dengan cara hidup sebagai FCh, serta terlibat



aktif dalam gerak Gereja setempat dan di tengah masyarakat. Kesederhanaan juga dapat diwujudkan dengan kesetiaan dan kepatuhan kita melaksanakan aturan hidup dalam Konstitusi, Statuta serta tradisi sehat Kongregasi.

Seorang yang memiliki jiwa sederhana, tidak sulit untuk taat. Ia mudah untuk tunduk atau patuh pada apa yang semestinya dilaksanakan dan ditepati. Sebagai seorang religius FCh, kita memiliki kesadaran penuh ketika kita mengucapkan janji setia untuk taat pada pemimpin mau pun pada acara hidup sebagai seorang FCh. Kita memiliki cara hidup seturut Injil, Konstitusi, Statuta dan tradisi sehat yang menjadi pedoman atau norma dalam hidup persaudaraan maupun dalam perutusan karya.

Santo Yosef dan Bunda Maria,

dalam keadaan terbatas tetap mempersembahkan apa yang mereka punya (sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati), karena iman mereka dan karena ketaatannya pada Hukum Taurat yang mereka yakini sebagai cara mereka memuliakan, meluhurkan dan mengabdikan Allah. Mereka tidak menggunakan keterbatasan mereka untuk mengeluh atau tidak taat dan tidak patuh pada hukum Taurat dan tradisi nenek moyang mereka. Kesederhanaan hidup menghantar mereka menjadi pribadi yang rendah hati, terbuka akan kehendak Allah dan melaksanakan hukum Taurat dengan setia dan patuh. Dalam kesederhanaan, mereka hidup bersahaja, tekun dan setia pada apa yang tertulis dalam hukum Tuhan.

Contoh lain hidup sederhana yang dihidupi oleh Yesus misalnya,



pilihan transportasi yang dipakai-Nya ketika memasuki kota Yerusalem. Yesus memilih keledai sebagai sarana transportasi menuju kota Yerusalem. Mengapa Yesus menunggangi seekor anak keledai dan bukan kuda? Penulis Yunani kuno menuliskan bahwa keledai merupakan hewan “bodoh” dan “budak”. Namun di sisi lain, keledai merupakan hewan jinak yang digunakan untuk sarana transportasi dan kerja lain, se perti menarik kereta maupun membajak ladang. Meskipun tak dapat berlari kencang namun ia sangat kuat memikul beban. Keledai adalah kendaraan yang dipakai orang-orang sederhana. Sementara kuda identik dengan kegagahan,

kekuatan dan sarana perang bagi pasukan berkuda.

Kita dapat merenungkan lebih dalam, bahwa pilihan Yesus menaiki keledai pasti memiliki maksud dalam pewartaan-Nya. Keledai adalah simbol kesederhanaan, kerendahan hati dan perdamaian. Ia datang dengan kesederhanaan. Bahkan Ia ingin mengatakan bahwa Ia adalah “budak”. Keledai melambangkan sikap rendah hati Tuhan Yesus. Menaiki keledai menjadi simbol kesederhanaan-Nya, kerendahan hati-Nya dan misi-Nya sebagai “Pembawa Damai”.

Kesederhanaan yang ditampakan pada pilihan menggunakan keledai sebagai sarana transportasi



memasuki Yerusalem, memperjelas misi hidup Yesus. Ia yang adalah Allah, hidup dalam kesederhanaan. Lahir dan bertumbuh dalam kesederhanaan. Paus Fransiskus mengatakan bahwa “Yesus sebagai bayi, miskin, sederhana, serta rentan”. Kesederhanaan-Nya juga digambarkan, “Engkau sangat besar dan Engkau membuat diri-Mu kecil, Engkau kaya dan Engkau membuat diri-Mu miskin, Engkau sangat kuat dan Engkau membuat diri-Mu rentan dan lemah” (Vatikan, 24 Desember 2012).

Kesederhanaan yang dipilih-Nya sebagai “cara berada” atau cara hidup, merupakan ungkapan kasih dan solidaritas-Nya dengan manusia yang sedang berada dalam penderitaan, hidup dalam kesederhanaan, dan bahkan dalam berbagai keterbatasan. Ia tidak hanya mewariskan kesederhanaan dalam pengajaran-Nya, namun Ia sendiri hidup dalam kesederhanaan.

Mari kita belajar dari kesederhanaan Tuhan Yesus Sang “Mempelai Agung” kita yang meskipun *sangat besar membuat diri-Nya kecil, meskipun kaya membuat diri-Nya miskin, dan meskipun sangat kuat membuat diri-Nya rentan dan lemah.* Salam belarasa-yang-tak-terbagi.\*\*



Sr.Thifanny, FCh

# English Language Day to Celebrate Together at Our School

Ms. Fransiska Kesaum Rotua, S.Pd



Hello, everyone! How are you? It's nice to see you again via this English corner on this page. This time let's talk about our Language Day activity held at our school last October on Friday 28th,

2022. On that Friday – it's also our English Day at school J, we had a collaboration project between English classes of Secondary students of grade 7, 8 and 9 with those students of Primary 6. All of the students





gathered in the school hall for having an English class presentation from Secondary students such as: Story Telling ( Adam and Eve, and Little Red Riding Hood), Games ( Hang Man, Hot Chair and Truth or Dare), Drawing Tutorial, Telling Funny Story, Show and Tell (My Hamster Pet), Science Experiment, and lastly, Music and Song Presentation.

pated actively with the games presented by Secondary students of grade 7 and also with the drawing tutorial from grade 8. They're also surprised to see a hamster brought to school for a Show and Tell. Besides, they were also being entertained by a great story telling of Little Red Riding Hood presented by a grade 8 student . The activity ended after two cheerful songs were



presented by grade 9 students. Well, overall this English Language Day collaboration project was a big success and a great start to bridge the 6<sup>th</sup> graders and secondary students in learning English at school. It brought a joy and good language learning vibes for happy English learners, happy English

The Primary 6 students were so excited and enjoyed all of the English presentations. They partici-

teachers, and happy English collaboration works!

The aim of this collaboration

class was to introduce the English learning activities in Secondary to

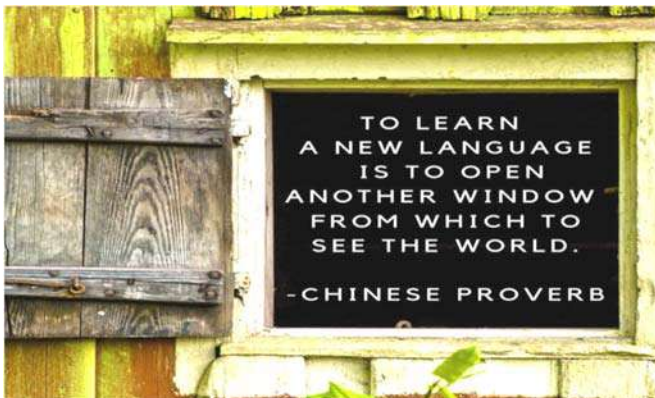
Well, since English is also our second language that we are going



Primary 6 students so that they were inspired and motivated to learn and use their English actively and creatively both inside and outside their classroom. To another point, it also had its promotion moment to share a preview of how Secondary English classes were going on so that at the end the Primary 6 students would like to continue learning English eagerly in Secondary level.

to continue to learn in Secondary school, it's important to learn it with happily and full-heartedly so it will enable us to have another window to see the world happily, too as what Chinese Proverb says below:

So by learning English as our second new language meaning we are opening another window to see another world to travel and explore, and another culture to get to know. Let's learn and celebrate our English



language learning and day at everywhere and anytime! Cheers! \*\*

## Diberkati Untuk Menjadi Berkat

Sr. M. Susana, FCh



### Sejarah Singkat Charitas Hospital Klepu

Klepu, sebuah daerah yang terletak di sebelah barat Yogyakarta berbatasan dengan Kecamatan Sedayu (Kabupaten Bantul), sungai Progo (Kabupaten Kulon Progo) dan Kecamatan Gamping serta Kecamatan Mlati (Kabupaten Sleman).

Cikal bakal Charitas Hospital Klepu diawali dari sebuah mimpi dari Pemerintah Kelurahan Sendangmulyo untuk memiliki pusat pelayanan kesehatan yang memadai. Sebelum tahun 1965, dalam rentang waktu 1961-1965, Pemerintah Kelurahan Sendangmulyo bercita-cita mempunyai pusat pelayanan kesehatan yang memadai. Pada 1967, Pastor H.A.M. Taks SJ, pastor Paroki Klepu dan Uskup Agung Semarang mengundang Suster-suster

Charitas untuk berkarya di Klepu, wilayah Keuskupan Agung Semarang. Roh Allah menggerakkan hati para Suster Charitas untuk menerima tawaran tersebut dan mengepakkan sayapnya guna memperluas pelayanan di Pulau Jawa. Pada 17 Januari 1971 Kongregasi mengutus 2 (dua) suster Charitas untuk memulai karya kesehatan di Klepu Minggir. Karya kesehatan yang dipercayakan kepada para suster tersebut dimulai pada 26 April 1971. Pada hari itu gedung BP, BKIA dan Rumah Bersalin diberkati, dilanjutkan dengan peresmian BP, BKIA dan Rumah Bersalin yang ditandai dengan pengguntingan pita oleh dr. Soegiyatmo.

Tanggapan positif masyarakat atas kehadiran karya kesehatan di Klepu berpengaruh secara signifikan





pada perkembangan karya yang dikelola oleh para suster. Perkembangan ini menghendaki pengembangan secara fisik baik gedung maupun sarana dan prasarana lainnya. Pembangunan dilanjutkan sampai pada 19 Oktober 1980.

### **Kebutuhan Gedung Sesuai Tuntutan Regulasi**

50 tahun sudah, Charitas Hospital Klepu yang semula adalah BP, BKIA dan Rumah Bersalin telah memberikan pelayanan kepada masyarakat setempat. Bangunan dan sarana prasarana yang diperlukan untuk proses pelayanan, kini sudah aus digerus waktu. Bangunan yang berusia lebih dari 40 tahun ini sekarang menghendaki perhatian khusus. Perhatian tersebut membutuhkan dana yang besar.

Pembangunan gedung BP, BKIA dan Rumah Bersalin, yang di kemudian hari berkembang menjadi

rumah sakit tipe D ini, tidak dirancang secara khusus dalam master plan sehingga ketika regulasi menuntut supaya disesuaikan dengan standard yang berlaku pengelola rumah sakit baik direksi maupun yayasan mengalami kesulitan karena tata ruang dan tata letak rumah sakit serta biara tidak menggunakan master plan.

Regulasi lain yang terkait dengan tata ruang dan sarana prasarana adalah penilaian dari ASPAK yang menunjukkan bahwa kebutuhan ruang untuk layanan kepada pasien belum terpenuhi. Ketidaksesuaian regulasi dengan realita tersebut berdampak negatif pada kerjasama dengan BPJS dan asuransi lainnya yang tidak memercayakan karyawannya untuk dilayani di Charitas Hospital Klepu. Itu berarti pemasukan bagi rumah sakit berkurang.

Pada survey yang dilakukan oleh



surveior dari KARS (Komisi Akreditasi Rumah Sakit) 25-27 Februari 2019 yang lalu ditemukan penyimpangan-penyimpangan pada sarana prasarana dari regulasi yang diberlakukan.

Terkait dengan penemuan-penemuan yang dicatat dan dilaporkan ke KARS oleh surveior, rumah sakit harus membenahi, melengkapi dan melaporkan kembali hal-hal yang sudah dipenuhi kepada KARS dalam visitasi tahun berikutnya. Dampak negatif yang harus ditanggung oleh rumah sakit apabila temuan tersebut tidak dipenuhi adalah status akreditasi rumah sakit akan turun dan akan berpengaruh pada sulitnya rumah sakit mendapatkan izin operasional. Apabila kondisi tersebut tidak juga diperbaiki maka hal ter-

buruk yang terjadi adalah tidak diizinkannya rumah sakit melakukan pelayanan sampai batas waktu yang tidak pasti. Dalam regulasi yang terbaru yakni pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 3 tahun 2020 tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit, kondisi Charitas Hospital Klepu **belum** memenuhi syarat karena ukuran ruangan belum sesuai dan jumlah belum memenuhi 50 TT. Regulasi menghendaki rumah sakit Tipe D memiliki 50 TT sementara Charitas Hospital Klepu hanya baru memiliki 45 TT.

Hal utama yang menjadi masalah bagi kelangsungan karya kesehatan di Klepu adalah kondisi bangunan yang sudah tua serta sarana dan prasarana yang belum memenuhi standard persyaratan regulasi yang



berlaku. Kondisi yang berpusat pada 2 (dua) hal besar tersebut pada dasarnya saling terkait satu dengan yang lainnya. Apabila Yayasan tidak memenuhi 2 (dua) hal tersebut maka karya kesehatan Kongregasi di Klepu terancam tutup. Itu berarti karya kerasulan Kongregasi tidak bisa dilanjutkan.

Memandang karya kerasulan kongregasi yang demikian, dengan restu dari Sr. M. Henrika FCh selaku Pemimpin Umum Kongregasi, pengurus Yayasan Rumah Sakit Charitas memberanikan diri untuk mengajukan proposal ke Yayasan Charitas Roosendaal guna mendapatkan bantuan finansial. Tuhan Mahamurah mengulurkan tangan-Nya melalui Yayasan Charitas Roosendaal untuk mem-

biayai Pembangunan Gedung Rawat Inap Terpadu Charitas Hospital Klepu. Pembangunan dilakukan secara bertahap agar pelayanan di Charitas Hospital Klepu tetap bisa dilakukan. Pelaksanaan pembangunan Gedung Rawat Inap Terpadu Charitas Hospital Klepu Tahap I dimulai pada April 2022 dan selesai pada Desember 2022.

### **Pemberkatan Gedung Rawat Inap Terpadu Charitas Hospital Klepu Tahap I**

Mengawali tahun baru 2023, Jumat 06 Januari, Charitas Hospital Klepu mengadakan Misa Syukur pemberkatan Gedung Rawat Inap Terpadu Charitas Hospital Klepu Tahap I. Perayaan Ekaristi Syukur



ini dipimpin oleh Rm. CB. Kusmar-yanto SCJ didampingi Rm.Sigit Pranoto SCJ dan Rm. Modestus Supriyanto Pr. Dalam kotbahnya Rm. Kus yang menjadi Ketua Governing Board Charitas Group menyampaikan bahwa gedung rawat inap ini telah lama dinanti-nantikan untuk menjadi sarana pelayanan yang baik di Charitas Hospital Klepu. “Gedung rawat inap ini diharapkan dapat menjadi daya ungkit rumah sakit untuk menaikkan pendapatan karena selama beberapa waktu ini pendapatan Charitas Hospital Klepu

masih dalam kurungan (baca: minus). Oleh karena itu, Yayasan berupaya membantu rumah sakit untuk menyediakan sarana yang memadai bagi Tamu Ilahi yang datang untuk mendapatkan pelayanan,” ujar Rm. Kus.

“Adalah kurang tepat ketika kita mengartikan hospital sebagai rumah sakit. Kesannya: mereka yang datang hanyalah orang yang sakit. Namun banyak orang yang datang ke rumah sakit bukan karena mereka sakit tetapi juga mereka yang sehat. Mereka ingin menjaga kesehatannya. Istilah *hospi-*



*tal* itu akar katanya adalah *hospitality* (keramah-tamahan), sama dengan *hos* (tamu) dan *hospice* (rumah perawatan bagi orang yang hendak meningkatkan kualitas hidupnya dalam suasana kekeluargaan dan cinta kasih). Dengan nama hospital maka diharapkan bahwa di dalamnya ada keramah-tamahan (*hospitality*) yang tulus ikhlas dalam pelayanan sehingga pasien merasa bahagia karena diperhatikan dan dicintai (*hospice*). Inilah Tamu Ilahi kita yang mungkin tidak dapat disembuhkan karena memang sudah terminal, namun kita perlu menaruh perhatian dan cinta kepada mereka karena mereka adalah Tamu Ilahi (*hos*). Kita akan berkati gedung ini yang akan menjadi tempat pelayanan bagi Tamu Ilahi kita,” sambung Rm. Kus.

Usai menyampaikan kotbahnya Rm. CB. Kusmaryanto SCJ member-

kati Gedung Rawat Inap Terpadu Charitas Hospital Klepu Tahap I dibantu oleh Rm. Sigit Pranoto SCJ dan Rm. Modestus Supriyanto Pr. Diiringi dengan lagu “Letakkanlah Alas Rumahmu” yang dinyanyikan oleh koor karyawan-karyawati Charitas Hospital Klepu, air suci dipercikkan ke seluruh ruangan agar sucilah ruangan-ruangan yang akan dipergunakan untuk melayani Tamu Ilahi.

“Sebagai Rumah Sakit Misi Charitas Hospital Klepu mengemban misi mewartakan cinta kasih Allah melalui pelayanan kesehatan. Gedung rawat inap ini diberkati di tahun yang baru, memberi inspirasi bagi Charitas Hospital Klepu, agar di tahun yang baru ini melakukan pembaruan diri dalam pelayanan. Inilah saat yang tepat bagi seluruh karyawan-karyawati rumah sakit yang



sudah berumur lebih dari 50 tahun untuk melakukan pembaruan di sana-sini demi penyempurnaan pelayanan kepada orang sakit. Agar pelayanan kepada orang sakit lebih baik lagi seluruh karyawan-karyawati diminta untuk mengabadikan warisan dari Pendiri Theresia Saelmaekers sebagai pilar-pilar pembentukan karakter Charitas. Secara terus-menerus 6 (enam) nilai yang diwariskan, dihayati dan diimplementasikan dalam pelayanan yang nyata,” demikian penegasan Sr.M.Henrika FCh, Pemimpin Umum Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas. “Gedung ini diberi nama Santo Mikael, sebagai tanda terima kasih kita kepada para Suster Charitas di Roosendaal yang telah mendanai pembangunan Gedung Rawat Inap Terpadu Charitas Hospital Klepu ini. Suster terakhir yang masih hidup saat ini adalah Sr. Michael. Maka untuk mengabadikan

kebaikan Allah melalui para Suster Charitas Roosendaal, nama St. Michael digunakan sebagai nama Gedung Rawat Inap Terpadu Charitas Hospital Klepu. Setelah tahap pertama ini selesai, pembangunan akan dilanjutkan kembali ke tahap berikutnya,” pungkas Sr. Paskalia dalam sambutannya.

“Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pembangunan dan acara hari ini. Semoga Gedung Rawat Inap Terpadu ini menjadi tempat yang nyaman bagi semua pihak baik yang dilayani maupun yang melayani. Benar kata Rm. Kusmaryanto, bahwa kondisi keuangan rumah sakit belum begitu baik. Maka harapannya adalah agar gedung yang sudah disediakan ini dapat dimanfaatkan secara optimal dan membantu rumah sakit untuk keluar dari kurungan (baca: pendapatan minus)’, tandas dr. Bambang



selaku Direktur Charitas Hospital Klepu.

### Penutup

Memelihara sebuah warisan merupakan mandat luhur yang diemban oleh seorang pewaris. Demikianlah terjadi dengan karya Kerasulan Kesehatan Charitas yang telah hadir di Klepu selama lebih dari 50 tahun. Rumah Sakit Panti Baktingsih, Klepu (Charitas Hospital Klepu) adalah pewaris mandat Kongregasi untuk mewujudkan kharisma

Kongregasi yang mengalir dari semangat Muder Theresia Saelmaekers, dalam bentuk yang nyata yakni pelayanan kepada orang sakit. Untuk mewujudkan kharisma tersebut dibutuhkan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, dana yang dialirkan dari Charitas Roosendaal dikelola dengan tanggung jawab agar kelak menjadi berkat bagi kelangsungan hidup rumah sakit yang mengemban misi keselamatan dilandasi semangat Charitas.\*\*

## Hal Biasa Menjadi Luar Biasa

Sr M Hieronima FCh



Di sebuah pesta perpisahan sederhana pengunduran diri seorang direktur. Diadakan sebuah sesi acara penyampaian pesan dan kesan dari anak buah kepada mantan atasannya yang segera memasuki masa pensiun dari perusahaan tersebut. Karena waktu yang terbatas, kesempatan tersebut dipersilahkan dinyatakan dalam bentuk tulisan. Diantara pujian dan kesan yang diberikan, dipilih dan dibingkai untuk diabadikan kemudian dibacakan di acara tersebut, yakni sebuah catatan dengan gaya tulisan coretan dari seorang *office boy* yang telah bekerja cukup lama di perusahaan itu. Dia menulis semuanya dengan huruf kapital sebagai berikut.

*“Yang terhormat Pak Direktur. Terima kasih karena Bapak telah mengucapkan kata ‘tolong’, setiap kali Bapak memberi tugas yang sebenarnya adalah tanggung jawab saya. Terima kasih Pak Direktur karena Bapak telah mengucapkan ‘maaf’, saat Bapak menegur, mengingatkan dan berusaha*

*memberitahu setiap kesalahan yang telah diperbuat karena Bapak ingin saya mengubahnya menjadi kebaikan. Terima kasih Pak Direktur karena Bapak selalu mengucapkan ‘terima kasih’ kepada saya atas hal-hal kecil yang telah saya kerjakan untuk Bapak. Terima kasih Pak Direktur atas semua penghargaan kepada orang kecil seperti saya sehingga saya bisa tetap bekerja dengan sebaik-baiknya, dengan kepala tegak, tanpa merasa direndahkan dan dikecilkan. Dan sampai kapan pun bapak adalah Pak Direktur buat saya. Terima kasih sekali lagi. Semoga Tuhan meridhoi jalan di manapun Pak Direktur berada. Amin.*

Setelah sejenak keheningan menyelimuti ruangan itu, serentak tepuk tangan menggetarkan memenuhi ruangan. Diam-diam Pak Direktur mengusap genangan airmata di sudut mata tuanya, terharu mendengar ungkapan hati seorang *office boy* yang selama ini dengan setia melayani kebutuhan seluruh isi kantor. Pak





Direktur tidak pernah menyangka sama sekali bahwa sikap dan ucapan yang selama ini dilakukan, yang menurutnya begitu sederhana dan biasa-biasa saja, ternyata mampu memberi arti bagi orang kecil seperti si *office boy* tersebut. Cerita pendek ini juga menginspirasi saya secara pribadi untuk menghargai orang lain.



Lingkungan sekitar kita bisa mempengaruhi seluruh tindakan dan sikap kita terhadap orang lain. Hal-hal baik yang kecil dan sederhana yang kita lakukan itu mungkin tidak seberapa namun bagi orang lain hal itu sudah sangat luar biasa. Kata

tolong, maaf dan terima kasih adalah kunci dari setiap hal. Kunci dari setiap relasi yang baik.

Mari di masa adven ini, masa di mana kita menantikan kedatangan sang juru selamat di tengah-tengah kita, kita mau menyiapkan seluruh hati dan pikiran kita agar kita mampu menyediakan tempat yang pantas untuk Sang Mesias.

Kita tak perlu berbuat hal yang besar dan muluk-muluk, namun kita perhatikan orang-orang di sekitar kita, di komunitas tempat kita tinggal, di rumah, di lingkungan kerja maupun di tempat-tempat di mana kita mengalami

perjumpaan dengan orang lain. Kita ulurkan serta tawarkan bantuan yang sekiranya mereka butuhkan. Dan itu sudah cukup membuat orang lain bersukacita. Tuhan memberkati kita.\*\*

## Mencintai Dengan Sepenuh Hati

Sr M Hieronima FCh



Di sebuah apartemen sedang yang terletak di lantai 1 di kawasan Kastanjeberg, tinggallah seorang ibu yang akrab disapa Tante Uce. Meski usia sdh menginjak 74 tahun tetapi semangatnya masih terbilang muda dan tampak sangat energik. Tante Uce yang berasal dari Bandung ini sejak April 2002 tinggal di Belanda.

Menurut penuturan beliau, ia lahir pada zaman perang antara Indonesia dan Belanda. Dan nama yang diberikan oleh orang tuanya mempunyai sejarah tersendiri pula. “Saya lahir waktu Perjanjian Damai antara Indonesia dan Belanda di sebuah kapal besar milik Amerika, kapal itu bernama Kapal Renvile sehingga perjanjian itupun dinamakan Perjanjian Renvile. Dalam situasi

perang itu, saya lahir di sebuah hutan di kaki Gunung Slamet. Waktu itu ayah saya adalah seorang anggota TNI yang sedang berjuang melawan tentara Jepang dan Belanda. Dan untuk mengenang masa-masa itu, lalu orang tua saya memberi nama Uce Renvillia kepada saya,” tuturnya. Tante Uce saat ini dipercayai untuk menjadi ketua KKI (Keluarga Katolik Indonesia) di wilayah Breda.

“Saat ini saya sudah menjabat sebagai ketua selama lima tahun, meski saya memiliki banyak keterbatasan, namun saya bersedia untuk melayani dalam KKI ini,” ungkapnya. Siapa menyangka bahwa ibu yang punya hobi memasak dan menyanyi ini dulunya adalah seorang muslim tulen. Namun karena



lingkungan sekitar tempat ia tinggal di daerah Bandung mayoritas Katolik, dan ia juga tertarik dengan cara hidup orang katolik, maka iapun meminta dibaptis secara Katolik.

Sampai saat ini tante Uce tetap setia kepada iman Katoliknya. “Dulunya saya muslim, lalu saya tertarik dan sangat mengagumi Yesus. Lalu saya memberanikan diri untuk dibaptis. Menjadi Katolik ternyata bukanlah hal yang selalu mudah, permasalahan dalam berumah tangga datang silih berganti seakan tak pernah ada akhirnya. Saya pikir bahwa dengan menjadi pengikut Yesus Kristus tidak pernah ada tantangan, namun sebaliknya, banyak sekali salib-salib yang harus saya pikul. Tetapi saya tetap yakin bahwa Yesus tidak pernah meninggalkan saya. Dan saya juga percaya bahwa saya tidak salah dalam mengambil keputusan,” kata

Uce dengan semangat.

Apalagi saat ini ia masih dipercaya untuk menjadi ketua KKI, iapun makin dituntut untuk banyak belajar rendah hati dalam pelayanan. Ibu yang lahir pada tanggal dua Februari ini mempunyai motto sebagai penyemangat hidupnya yakni ***“Mencintai Dengan Sepenuh Hati Atau Tidak Sama Sekali”***.\*\*



# Anggur Misionaris

Sr M Hieronima FCh



Persaudaraan Misionaris Indonesia atau yang disingkat PMI belum lama ini menyelenggarakan acara Temu Misionaris sekaligus merayakan natalan bersama di Sussteran CB Maastricht – Belanda. Acara ini diselenggarakan pada Ka-

16.30 sore Waktu Belanda. Acara dibuka dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Rm Bowo SCJ dan dua konselebran lain, Rm Rudi CICM dan Rm Stanis SVD. Dalam kotbah yang disampaikan oleh Rm Stanis SVD, beliau memberi



mis. Acara yang dipandu oleh Sr Mariella FSGM dan Br Valen FIC ini dimulai pukul 10.00 s/d pukul

semangat dan dukungan bagi para perantau dengan merenungkan “anggur misionaris” yang terbuat



dari bahan-bahan alami.

Agar mudah untuk dipahami, Rm Stanis menyiapkan minuman anggur dan beliau memanggil 6 orang mau ke depan untuk mencicipi anggur itu. Ketika setiap orang sudah mencicipi minuman itu,

mengatakan asam, asam manis, agak pedas dan ada pula yang mengatakan manis dan segar. Begitulah hidup panggilan kita, sebagai perantau di negeri orang, tentu saja setiap dari kita mengalami macam-macam rasa yang kita



mereka diminta untuk menyebutkan rasa apa yang dicicipi. Ada yang

temui. Terkadang kita merasa jenuh, bosan, kecewa, lelah dan putus asa,

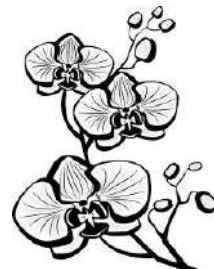


dan tak sedikit pula yang mengalami sukacita dan kebahagiaan. Sejumlah 60 misionaris Indonesia yang tinggal di Belanda, Jerman dan Belgia ini sungguh merindukan temu persaudaraan ini. Karena acara ini sudah tertunda selama tiga tahun dikarenakan pandemi corona. Maka bisa dibayangkan bahwa para misionaris ini sangat antusias merayakan kegiatan ini.

“Normalnya pertemuan ini setiap setahun sekali, tetapi karena ada pandemi corona maka kita tidak berani mengadakannya,” ujar ketua PMI Br Theo FIC. Selain para misionaris Indonesia, panitia juga mengundang para ex misionaris yang pernah bertugas di Indonesia. Mereka juga sangat senang bisa hadir dalam acara ini. “Terimakasih panitia PMI, karena saya masih bisa berkumpul dengan para misionaris dari Indonesia, jadi saya sedikit bernostalgia dan mengenang masa-masa di mana kami juga berjuang di

Indonesia. Dan saat ini kalian yang memulai lagi disini,” ungkap Br Bram MTB.

Tema pertemuan kali ini adalah “Berbagi Sukacita Dalam Yesus”. Acara dikemas dengan semenarik mungkin, seperti dinamika, ada permainan dan bernyanyi bersama. “Diharapkan dengan adanya pertemuan ini, kita para misionaris dapat saling berbagi suka dan duka, dapat saling memotivasi dan mendukung dan menguatkan satu sama lain.. Dan diharapkan pula agar pelayanan dan kehadiran setiap dari kita dapat memberi warna yang berbeda dan dapat kembali menghidupkan Iman Katolik yang hampir mati di negeri ini ,” ungkap Sr. Terry CB yang menjadi tuan rumah.\*\*



## Kegalauan Hati Sirna Karena Cinta Tuhan

Sr. M. Paula, FCh



“Kedua mempelai yang sedang melangkah menuju ke altar nampak matanya bersinar-sinar penuh pengharapan”, demikian ungkapan Romo Givan MSC mengawali kotbahnya. Penampilan kedua mempelai hari ini tidak biasa, tetapi sungguh luar biasa, istimewa. Setelah saling mengenal satu sama lain Sefriana Rahayu Selfiani dan Damianus Panji Gautama berani datang ke altar Tuhan untuk menyatukan cintanya dalam perayaan suci. Sefri *“selalu free”* untuk Panji. Panji *“harapan jitu”* un-

tuk Sefri. Maka gabungan antara Sefri dan Panji benar-benar top markotop, selalu terbuka dan penuh pengharapan akan rahmat dan berkat Allah. Sambil tersenyum Romo Givan melanjutkan khotbahnya; Kehadiran seluruh umat ini tiada lain hanyalah untuk mendukung Sefri dan Panji dalam mengikat janji suci perkawinan agar setia selamanya. Panji telah menjatuhkan hatinya pada Sefri dengan mantap. Pesan untuk kalian berdua, bagi Panji, Sefri adalah ratu di hatimu, maka janganlah mencari ratu-ratu yang lain.



Bagi Sefri, Panji adalah raja di hatimu, maka janganlah mencari raja-raja yang lain. Setialah sampai akhir hidupmu untuk saling mencintai. Jangan pernah lari dari masalah ketika menghadapi masalah, karena di mana saja ada masalah. Dan setiap orang mempunyai masalah. Bila suatu hari Sefri menemukan baju Panji kotor bahkan tidak hanya kotor tetapi basah, jangan langsung curiga atau menuduh, tetapi berpikirlah positif

masalah kecil, demikian sebaliknya bagi Panji. Maka haruslah ber-pengharapan agar setia, damai dan sukacita. Berpikir positif, ber-pengharapan dan setia bukan hanya untuk Sefri dan Panji tetapi untuk kita semua yang hadir di tempat ini juga untuk para romo dan para suster. Nilai-nilai yang bagus itu haruslah menjadi pola hidup kita. “ demikian Romo Givan, MSC menutup kotbahnya.



dan bertanya dengan baik agar tidak menimbulkan keresahan di hatimu. Sedapat mungkin memperkecil masalah bukan malah membesar-besarkan

Sebelum perayaan suci perkawinan antara Sefri dan Panji, ada yang hatinya terasa nano-nano, dialah Sr. M. Avila, FCh, yang adalah kem-





baran mempelai perempuan Sefriana Rahayu Selfiani. Mereka berdua bagai pinang dibelah dua. Namun Sr. M. Avila, FCh telah lebih dahulu menentukan pilihan hidupnya menjadi seorang biarawati Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas yang saat ini menjalani masa juniornya. Usai perayaan Ekaristi Sr. M. Avila, FCh mendapat kesempatan mengisahkan perasaannya ketika akan ditinggal kembarannya untuk menikah. “Entah mengapa kegalauan muncul dihati saya, rasanya ada sesuatu yang hilang. Saya merasa sedih dan benar-benar terasa campur baur. Maka saya menarik diri sejenak, untuk bermenung dan menyadari sungguh-sungguh bahwa setiap orang memiliki panggilannya, terutama untuk kembaran saya. Pada akhirnya dalam ketenangan saya berani menyerahkan semua perasaan itu kepada Tuhan yang mencitnai saya lebih dari segalanya. Dan saya berani mengatakan bahwa *“kegalauan hati saya sirna karena cinta Tuhan.”* Ketika tiba hari ber-

langsungnya ucap janji setia perkawinan antara kembaran saya dan pemuda pilihannya, perasaan saya plong, lega dan ikhlas. Saya bersyukur kepada Tuhan dan berharap bahwa kembaran saya yang sebagai kakak saya juga, nantinya setia menjalani kehidupan berkeluarga. Demikian saya juga setia menjalani panggilan hidup sebagai seorang Suster Charitas. Ada rasa kehilangan tetapi juga rasa bahagia, dia punya hidup sendiri, saya punya hidup sendiri.

Saya merasa bersyukur cinta kasih Tuhan sungguh menguatkan saya dan menguatkan panggilan hidup kembaran saya. Kami berdua sepakat untuk saling mendukung dalam menjalani panggilan masing-masing. Bahwa sempat terjadi dalam diri saya perasaan takut kehilangan dia. Dan perasaan itu sangat kuat, namun sekarang saya sangat mendukung pilihannya, karena Tuhan telah menentukan panggilan kami masing-masing”, tegas Sr. M. Avila, FCh mengakhiri kisahnya.



Beberapa hari kemudian adik dari Sr. M. Ernesta, FCh dan Sr. M. Valentine, FCh, juga saling menerima sakramen perkawinan. Kedua suster yang kakak beradik menjadi Suster Charitas juga hadir mendukung kebulatan hati adiknya untuk membangun bahtera keluarga. Orangtua dari Sr. M. Ernesta, FCh dan Sr. M. Valentine, FCh, merasa bahagia karena dua anaknya masuk biara dan yang lain berkeluarga. Harapannya anak-anak yang akan lahir dari keluarga baru, nantinya juga ada yang menjadi romo dan suster.

Romo Andreas Eko Wahyudianto, panggilan akrabnya Romo Adam yang memimpin perayaan ekaristi perkawinan antara Andrias Andrianto (Andri) dan Yuliana Sri Indriani (Indri), memulai kotbahnya dengan bertanya kepada kedua mempelai: “*Mau nikah berapa tahun?*” Selamanya jawab Andri dengan cepat. Indri pun menjawab selamanya. *Apa yang kalian rasakan saat ini?* Andri menjawab, yang dirasakan saat ini ada senangnya dan ada tidak senangnya, namun yang paling dominan adalah perasaan bahagia. *Apakah*

*kalian yang telah dipersatukan dalam perkawinan secara Katolik ini boleh bercerai?* Tidak boleh, jawab kedua mempelai serentak. Wujudkanlah itu dalam hidup kalian dan ikutilah teladan keluarga Nazaret,” tegas Romo Adam.

Demikian juga kalau jadi romo, jadi suster telah menerima tahtiban dan mengikrarkan janji setia, hendaklah sampai mati menepati kesetiannya kepada Tuhan yang diabdi dan disembah dan pergi selamanya menghadap Tuhan dengan tetap mengenakan jubah. Di dalam Injil yang kita dengarkan, Musa mengizinkan cerai karena ketegaran hati orang Israel. Namun Yesus tidak menginginkan perceraian, sebab tujuan perkawinan pertama-tama adalah *bonum komune*, yaitu kebahagiaan bersama, nomor kedua dan selanjutnya adalah kelahiran anak, pendidikan anak dan lain-lain.

“Andri, apakah selama pacaran engkau membuat nyaman dan menerima Indri apa adanya?” “Selama ini saya berusaha untuk membuat nyaman dan menerima Indri apa adanya,” jawab Andri dengan mantap. Menurut Indri keluarga siapa



yang paling bahagia saat ini? Jawab Indri, “semua keluarga bahagia”. “Kalau jawabmu semua keluarga bahagia berarti “*ngapusi*”. Harapan saya jawabanmu yang paling bahagia saat ini adalah orangtuamu, karena orangtua telah menghantar anaknya untuk sampai kepada keselamatan melalui hidup perkawinan suci,” Sambut Romo Adam.

“Sifat perkawinan Katolik adalah monogami yang tak terceraiakan. Bahwa dalam kehidupan ini ada kalanya mengalami kejenuhan, ada persoalan, itu merupakan hal yang wajar, karena dua kepala pasti juga ada perbedaan. Maka jangan bermimpi seperti di senetron kalau menikah akan *happy ending*. Hari ini adalah pintu masuk yang sesungguhnya menjalani bahtera hidup berkeluarga. Coba kalian berdua saling memandang, ternyata satu menit saja tidak sanggup. Jangan sampai nanti beberapa tahun meminta orang tua untuk minta dipisahkan karena tidak sanggup

menjalani hidup berdua.

Maka libatkan Allah dalam membina keluargamu. Misalnya kalau pasangan lagi marah, apa yang harus dilakukan, kalian berdua harus punya cara untuk menghadapinya. Dalam setiap permasalahan harus lari kepada Tuhan. Jangan lari dari persoalan. Hal ini harus dipahami untuk siapa saja yang akan mengambil keputusan untuk panggilan hidup berkeluarga maupun panggilan menjadi Imam, biarawan dan biarawati. Semoga kalian selalu berjuang untuk setia selamanya,” tegas Romo Adam mengakhiri kotbahnya.\*\*



## Suara Hati

Sr. M. Ferrelisa FCh & Sr. M. Teresa FCh



Kamis, 19/01/23, merupakan hari yang sangat khusus. Meski hujan rintik-rintik sejak dini hari, namun para novis dan postulan FCh penuh semangat mengawali hari dengan mempersiapkan kedatangan para postulan dan novis dari beberapa kongregasi yang sedianya hari itu diselenggarakan di Rumah Postulat-Novisiat St. Bonaventura, Palembang.

Sekitar pukul 07.30 WIB mulai berdatangan para peserta “Pertemuan Postulan-Novis” dari Kongregasi SCJ, FSGM, HK. Acara ini diselenggarakan oleh tim ForDas (formatio dasar) seSumBagSel yang terdiri dari para formator empat (4) Kongregasi. Pertemuan ini dihadiri oleh kurang lebih 70 peserta yang terdiri dari 12 Frater Novis SCJ dan 12 Postulan SCJ, 3 Suster Novis HK dan 2 Postulan HK, 7 Suster Novis FCh dan 8 Postulan FCh, 6 Suster Novis FSGM dan 10 Postulan FSGM. Serta para formator masing masing kongregasi.

Pertemuan dimulai pukul 08.00 WIB. dengan dipandu oleh Sr. M. Christa FCh, dan diawali dengan gerak dan lagu. Meskipun cuaca kurang mendukung karena hujan namun tidak mengurangi semangat mereka untuk mengikuti pertemuan. Hal tersebut nampak dari antusiasme serta keceriaan dari para peserta dan pendamping. Acara dilanjutkan dengan sesi inti oleh Rm. Andreas Suparman SCJ dan Sr. Marianne FSGM. Adapun tema besarnya ialah **”Suara Hati,”** yang kemudian dijabarkan dalam dua sudut pandang. Suara Hati menurut ilmu Teologi oleh Rm. Andreas Suparman SCJ dan secara Psikologi oleh Sr. Marianne FSGM.

Suara Hati sebagaimana dipaparkan oleh Rm. Andreas Suparman SCJ memiliki beberapa pandangan. Antara lain menurut tradisi Etik Katolik, menurut Kitab Suci, *Gaudium et Spes*, *Dignitatis Humane*, *Amoris Laetitia*, dan Katekismus Gereja



Katolik. Ada cukup banyak variasi dalam mendefinisikan tentang makna **suara hati**, namun pada prinsipnya isinya sama. Allah menciptakan kita dengan kemampuan untuk mengenal dan mencintai-Nya, dan kita mempunyai keinginan natural untuk mencari kebenaran tentang Allah. Suara hati membantu kita mendengarkan suara Allah, dan sekaligus mengenali kebenaran tentang Allah dan kebenaran tentang bagaimana kita harus hidup. Suara hati adalah “keputusan akal budi” yang dengannya kita menentukan apakah suatu tindakan benar atau salah. Dalam materinya, Rm. Parman, SCJ juga menjelaskan bahwa, suara hati, sebagai penilaian dari suatu perbuatan, tidak luput dari kemungkinan untuk keliru. Namun, kekeliruan suara hati dapat sebagai akibat dari suatu ketidak-tahuan yang tidak dapat diatasi, suatu ketidak-tahuan yang tidak disadari oleh si pelaku dan yang tidak diatasi oleh dirinya sendiri. Sebagai pe-

nutup sesinya Rm. Andreas Suparman SCJ memaparkan, bagaimana membentuk suara hati. Yakni, umat beriman harus memberi perhatian kepada ajaran kudus Gereja, membaca, berdoa, berkonsultasi, mengembangkan keutamaan kebijaksanaan. Sesi dilanjutkan oleh Sr. Marianne FSGM. Dalam sesinya, Sr. Marianne FSGM memaparkan Suara hati dari prospektif psikologi. Melihat Suara hati sebagai proses kognitif yang menghasilkan perasaan dan rasional berdasarkan pandangan moral atau sistem nilai seseorang untuk memilah yang baik dan yang buruk.

Menurut KBBI, Hati Nurani merupakan hati yang mendapatkan penerangan cahaya Ilahi. Adapun faktor yang memengaruhi Suara Hati ialah; keluarga, lingkungan sekolah, etika peraturan hukum, nilai yang diperjuangkan, hidup rohani spiritual dan perkembangan pribadi. Ia juga menjelaskan fungsi dari Suara Hati. Diantaranya, se-



bagai pegangan, pedoman, norma untuk menilai suatu tindakan positif atau negatif, menyadarkan manusia akan nilai dan harga dirinya di hadapan Allah, serta membantu melakukan *discerment* yang baik dan benar sesuai kehendak Allah.

Para peserta pun menanggapinya dengan cukup antusias. Hal ini nampak dalam keaktifan mereka untuk bertanya dan bersharing. Sebagai kelanjutan dari sesi ini para peserta dibagi dalam 8 kelompok dengan anggota campuran dari setiap kongregasi untuk mendalami materi melalui pertanyaan yang diberikan antara lain mengenai kesulitan dan tantangan dalam mendengarkan suara hati. Sharing ini kemudian dipresentasikan dalam kelompok besar. Pada penghujung acara Rm. Ngatijan SCJ memberikan pesan bagi para Postulan-Novis untuk semakin membuka hati dan meminimalisir sikap permisif. Tak lupa sebagai cinderamata, para Postulan-

Novis Charitas memberikan karya kerajinan yang dibuat sendiri kepada semua peserta dan narasumber.



Sr.Thifanny, FCh

# Bangun Relasi Yang Intim Dengan Allah

Sr M Hieronima FCh



Di pagi yang super dingin ini, aku bergegas meraih jas tebal yang tergantung di lemari pakaian. Meski cuaca dingin dan mendung, tapi tak menyurutkan semangatku untuk pergi ke gereja. Segera kukayuh sepedaku

kayuhanku. Brrrrr. Saat ini kita sudah memasuki masa pra paskah, masa di mana kita diajak untuk banyak berdoa, merenung, berpantang dan puasa.

Perayaan Ekaristi hari ini



dan angin kencang serta udara yang dingin membuatku mempercepat

dipimpin oleh Rector Charitas Pater Pierre Spanjers MHM. Ekaristi



diadakan di kapel Suster-suster Fransiskanes Mariadal di rumah lansia Sint Elisabeth. Tepat pukul 9.45 lonceng berbunyi tanda Ekaristi dimulai. Aku sengaja duduk di bangku agak belakang supaya nanti mudah keluar untuk mengambil kursi roda Zr Michaël. Dalam kotbah

yang bisa dikatakan kesepian tak ada teman atau saudara yang bisa dijadikan tempat membagikan pengalaman hidup sehari-hari. Bisa kumaklumi dan kulihat di depan mata, para suster yang ada saat ini semua sudah sangat lanjut usia, mereka sehari-hari beraktivitas hanya di sekitar kapel dan ruang makan. Selebihnya mereka mengatur sendiri di kamar mereka masing-masing.



Sebenarnya kesepian, kesendirian ini, bukan hanya dialami oleh para lansia, tetapi banyak juga anak muda yang mengalami stres berat akibat tekanan dari luar yang menimbulkan mereka untuk lebih memilih mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri. Lalu bagaimana sikap kita sebaiknya untuk mengatasi hal ini?

yang disampaikan Rector Spanjers, beliau mengatakan bahwa saat ini banyak orang mengalami krisis relasi

Di akhir kotbahnya, Rector Spanjers mengajak para suster dan umat yang hadir untuk tidak putus asa dan cemas. "Masih ada sosok yang tak pernah meninggalkan dan

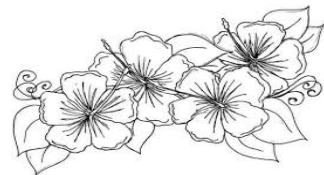




membiarkan kita sendirian, yakni Tuhan Yesus. Maka dalam masa Prapaskah ini, sebaiknya kita terus menjalin relasi yang intim dengan Tuhan. Kita banyak berdoa untuk orang-orang muda yang masih produktif bekerja, agar mereka dapat melayani kita semua di sini. Kita juga banyak berdoa untuk orang-orang di luar sana yang hidupnya juga jauh dari keluarga dan jauh dari kesejahteraan,” harap Rector Spanjers.

Setelah perayaan Ekaristi, aku bergegas mengambil kursi roda dan

menjemput Zr Michaël yang duduk di bangku tengah. Kulihat senyum di wajahnya dan tampak raut muka yang ceria terpancar dari beliau. Semoga beliau dan para suster di sini dapat menikmati masa-masa lansia mereka dengan gembira. Selamat menjalankan masa Prapaskah dan kita songsong Tuhan Yesus yang akan bangkit di tengah-tengah kita.\*\*

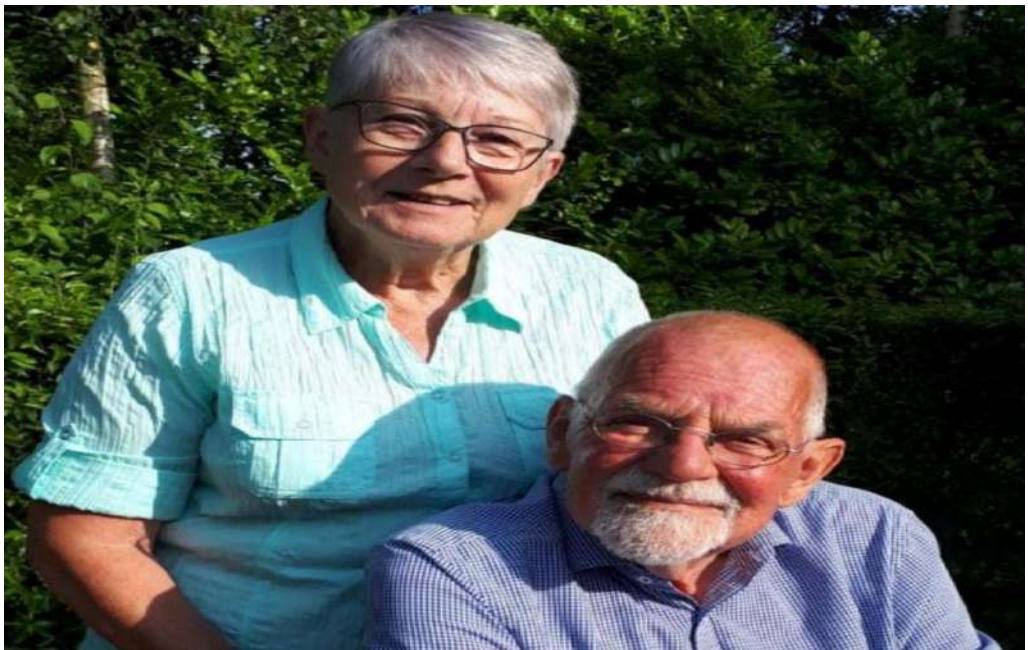


## Sederhana Namun Bahagia

Sr M Hieronima FCh



Dalam edisi kali ini, kita akan membahas tentang kesederhanaan. Pengertian kesederhanaan yang dimaksud sangat berbeda dari sudut



Bagaimana kita menghidupi kesederhanaan di zaman yang serba modern ini? pandangan kebanyakan orang. Hidup sebagai orang Kristen berarti kita percaya kepada Tuhan Yesus dan

hidup seperti Dia (Filipi 2:5-7). Hal tersebut sangat nyata sekali pada zaman kekristenan pada zaman itu. Kesederhanaan tidak diukur dengan hal-hal fisik atau lahiriah, walau tentu kesederhanaan yang tulus dan murni

segala hal seperti memasak, belanja, bersih-bersih rumah dll. Mereka kerjakan berdua. “Mulai dari memasak, berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari kami kerjakan bersama dan itu sangat



pasti mempengaruhi penampilan lahiriah.

Sejatinya, kesederhanaan dimulai dari sikap hati. Sikap kesederhanaan ini kami temui dalam keluarga Peter dan Leny. Saat kami berkunjung ke rumah mereka, sangat terasa dan tampak begitu harmonis dan sederhananya keluarga ini. Peter dan Leni adalah anggota koor Alphonsus di Gereja Kade. Sudah sekitar 50 tahun mereka menjadi anggota koor ini.

Meskipun usia mereka saat ini tidak lagi muda, namun semangat mereka tetap semangat muda. Mereka dikaruniai dua orang putra, yang semuanya sudah berumah tangga dan mereka dikaruniai tiga orang cucu. Meski hanya berdua saja, namun mereka kompak dalam mengerjakan

menyenangkan,” tutur Leny yang bersuara alto ini. Bagi mereka berdua, kesederhanaan bukanlah hal yang rumit untuk dilakukan. Apapun yang mereka miliki dan hidupi saat ini sudah cukup membahagiakan bagi mereka. “Tidak perlu barang mewah ataupun makanan yang super lezat, tetapi lebih ke cara bagaimana kami bersyukur setiap hari dan itu sudah cukup bagi kami,” ujar Peter yang mempunyai hobi menyanyi ini.\*\*



## Bina Rohani TK Charitas Belitang

Sr. M. Paula, FCh



Keluarga merupakan tempat pertama di mana anak-anak dapat bertumbuh dalam iman. Situasi yang nyaman dan kondusif di dalam keluarga memungkinkan anak-anak terbuka untuk belajar cara hidup yang baik dan benar,

rumah kedua bagi anak-anak. Maka keluarga dan sekolah harus bekerja sama melakukan pembentukan dan pembinaan karakter anak-anak untuk menjadi seperti pribadi Kristus. Pendidikan sekolah yang baik adalah



tentu saja sangat dibutuhkan peran orangtua. Juga ketika anak-anak berada di sekolah yang merupakan

berfokus pada pembentukan karakter anak-anak untuk menemukan jati dirinya sebagai anak-anak Allah, dan



membantu anak-anak untuk mengasihani Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan pikiran. Bila anak-anak telah mengalami dikasihani Tuhan dan mengasihani Tuhan di dalam keluarga dan sekolah, maka di kemudian hari anak-anak itu akan mewujudkan secara nyata kasih

baikan diri sendiri, tetapi juga mengusahakan kebaikan bagi orang lain. Sekolah menjadi suatu tempat, di mana anak-anak dapat memusatkan perhatian pada sesuatu yang baik, benar, dan indah (*the good, truth, and beautiful*). Dengan demikian akan



kepada sesama dan alam ciptaan, yaitu ketika anak-anak dilatih untuk menjadi seseorang yang tidak hanya memikirkan kepandaian atau ke-

menampakkan buah-buahnya dalam kehidupan yang konkret.

Setelah mendapatkan pondasi iman di dalam keluarga dan sekolah, maka



Gereja di tingkat paroki juga harus memberikan kesejaran rohani kepada anak-anak dengan memperkuat pondasi iman, menyegarkan dan menguatkan anak-anak dengan sakramen sakramen, terutama Sakramen Ekaristi dan Sakramen Tobat. Anak-anak yang mengikuti Bina Iman di paroki dilatih

mereka dapat mengajarkan iman Katolik yang benar kepada anak-anak mereka di dalam keluarga. Dengan demikian anak-anak memiliki iman yang kuat, sehingga tidak akan berani mengambil langkah untuk meninggalkan imannya. Dengan kondisi yang kondusif di keluarga, sekolah dan



untuk mengetahui dan mencintai Sabda Allah dan iman Katolik. Pada saat yang bersamaan, orang tua juga dapat memperdalam iman mereka dengan mengikuti berbagai kegiatan pembinaan iman di paroki, sehingga

paroki, anak-anak dapat dibentuk dan diarahkan untuk sungguh memberikan dirinya kepada Tuhan, dan masyarakat sekitarnya, sehingga pada akhirnya nilai-nilai Kristiani terpancar di dalam kehidupan di masyarakat di-



mana orang-orang kristiani berada.

Sejak pandemi covid 19 kegiatan kebersamaan di sekolah dapat dikatakan benar-benar *off*. Mulai tahun 2023 ini seluruh program

ditunggu anak-anak adalah bina rohani anak-anak. Mengapa ditunggu, karena anak-anak akan berada di sekolah bersama guru-guru dan suster dan melakukan berbagai kegiatan



yang biasa dilakukan sebelum pandemi covid 19 mulai dapat dilaksanakan kembali. Kegiatan yang

yang menggembirakan. Anak-anak dilatih mandiri, kerjasama, peduli lingkungan, cinta sesama dan nilai-



nilai kecharitasan melalui permainan-permainan.

Kegiatan bina rohani diawali dengan perayaan ekaristi yang dipim-

bertanya kepada anak-anak. “Siapa yang masih ngompol? Tanpa pikir panjang anak-anak langsung tunjuk jari dan berteriak, “saya”. Semua ter-



pin oleh Romo Heruyono, SCJ. Pada awal kotbahnya Rm Heruyono, SCJ

tawa menyaksikan jawaban anak-anak. Kemudian Romo melanjutkan





pertanyaan, siapa yang suka membantu papa dan mamanya, anak-anak juga langsung tunjuk jari. Siapa yang suka berbagi pada kakak dan adiknya? Anak-anak spontan tunjuk jari. Kemudian Romo menjelaskan mengapa kita harus berbagi yaitu supaya

peduli dan mau berbagi, maka Tuhan akan sayang pada kita. Semua suka kan disayang Tuhan? Jawan anak-anak: “sukaaaa”. Selanjutnya romo Heru mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu “satu ditambah satu”. Mari nyanyi bersama: satu di



orang lain bisa makan dan bisa hidup dan supaya orang lain juga bahagia seperti kita.

Kalau kita dari kecil sudah mau

tambah satu sama dengan dua, dua ditambah dua sama dengan empat, satu dua tiga sayang semuanya. Usai nyanyi bersama, semua tepuk tangan

dan kemudian romo memberikan penegasan kembali. Anak-anak, kita harus berbagi kepada mereka yang berkekurangan supaya orang lain me-

wakilan FORSIS untuk mulai dengan senam bersama di lapangan dan mulai melakukan berbagai kegiatan dan permainan hingga selesai bina rohani.



rasakan kebaikan Tuhan lewat kita. Kita juga harus sayang pada alam sekitar, tumbuhan, binatang agar semua hidup dengan baik dan semua mengalami kebahagiaan. Amin”.

Selesai perayaan ekaristi pembuka bina rohani, anak-anak langsung diajak oleh para guru, suster dan per-

Anak-anak tampak mengalami sukacita dan kebaikan Tuhan.\*\*



## **Tema Majalah Suara Charitas Tahun 2023**

### **Januari - Maret 2023**

Hidup dalam kesederhanaan bersama Yesus dan Keluarga Kudus Nazaret.

### **April - Juni 2023**

Kesederhanaan seturut teladan Santo Fransiskus Assisi dan Muder Theresia Saelmaekers

### **Juli - September 2023**

Suster FCh diutusewartakan nilai dan wujud konkret hidup kesederhanaan di tengah Gereja dan dunia

### **Oktober - Desember 2023**

Menumbuhkembangkan habitus rendah hati, ughari, *low profile*, dan budaya tepat guna dalam hidup persaudaraan dan karya perutusan.



# KONGREGASI SUSTER ST. FRANSISKUS CHARITAS (FCh)

**REGISTER NOW**

## SYARAT DAN KETENTUAN

- Perempuan minimal usia 17 tahun dan maksimal 35 tahun
- Lulus pendidikan minimal SLTA atau sederajat
- Sekurang-kurangnya sudah 3 tahun dipemandikan



Januari -Maret Pendaftaran

April - Mei Tes Kesehatan dan Psikologi

Juni Wawancara dan Masuk aspiran



**Ingat sukacita**  
**Ingat cinta kasih**  
**Ingat Suster**  
**Ingat Charitas!**



   [suster\\_charitas](https://www.youtube.com/suster_charitas)

CALL US

**0812 7194 9343**

[susterfch.or.id](https://www.susterfch.or.id)

# KARYA PELAYANAN KESEHATAN SUSTER FRANSISKUS CHARITAS



## CHARITAS HOSPITAL PALEMBANG

*Jl. Jend. Sudirman No. 1054  
Palembang 30129  
Telp; 0711 - 350426/  
353374 / 353375*

## CHARITAS HOSPITAL KM 7

*Jl. Kol.H.Burlian No.228.  
KM. 7 Palembang 30152  
Telp ; 0711- 411610/  
421914 / 412433*



## CHARITAS HOSPITAL KENTEN

*J. Betawi Raya No. 1340  
Lebang Gajah Palembang  
30163  
Telp: 0711- 824244/  
822334*